

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan pemerintah Indonesia dalam bidang pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 bab XIII pasal 31 adalah dengan mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan nasional bertujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa telah di atur secara mantap dalam undang-undang.

Dalam rangka mewujudkan kebijakan pendidikan nasional seperti yang tercantum di atas, tentu akan sangat diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, sebagai pemikir pemikir pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan dan para peserta didik yang siap menerima pendidikan. Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sifatnya mutlak dalam kehidupan, baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan Negara. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa itu (Sudirman N, dkk,2002:3).

Tujuan pendidikan dan pengajaran di Indonesia berlandaskan pada falsafah hidup bangsa, yaitu Pancasila. Bila kita kaji lebih jauh lagi apa yang diuraikan dalam Pasal 4 UUSPN No. 2 tahun 2001, maka kita dapat mengetahui apa yang menjadi tujuan pendidikan di Indonesia dimana Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan

mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 2 Tahun 2003 pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembelajaran IPA merupakan wahana untuk mengembangkan anak untuk berpikir rasional dan ilmiah. Maka pelajaran IPA diupayakan mencapai hasil yang maksimal. Peningkatan prestasi belajar siswa merupakan tujuan yang diikuti upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang mencakup materi yang cukup luas. Dalam pelaksanaannya guru dituntut menyelesaikan target ketuntasan belajar siswa, sehingga perlu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi, strategi, media dan alat peraga serta sumber belajar yang memadai. Namun tidak sedikit guru dalam proses pembelajarannya tidak menggunakan strategi dan strategi pembelajaran yang tepat, tidak

menggunakan alat peraga yang sesuai dengan materi, serta tidak menggunakan sumber belajar yang memadai.

Berdasarkan temuan Depdiknas, hasil berbagai kajian menunjukkan masih banyak permasalahan pelaksanaan standar isi mata pelajaran IPA, Guru dalam menerapkan pembelajaran lebih menekankan pada strategi yang mengaktifkan guru, pembelajaran yang dilakukan guru kurang kreatif, lebih banyak menggunakan strategi ceramah dan kurang mengoptimalkan media pembelajaran. Sehingga siswa kurang kreatif dalam pembelajaran

Dalam proses belajar–mengajar berlangsung di kelas, akan terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang beraneka ragam, dan itu akan mengakibatkan terbatasnya waktu guru untuk mengontrol bagaimana pengaruh tingkah lakunya terhadap motivasi belajar siswa. Selama pelajaran berlangsung guru sulit menentukan tingkah laku mana yang berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, misalnya gaya mengajar mana yang memberi kesan positif pada diri siswa selama ini, strategi mana yang dapat membantu kejelasan konsep selama ini, media dan strategi mana yang tepat untuk dipakai dalam menyajikan suatu bahan sehingga dapat membantu mengaktifkan siswa dalam belajar. Hal tersebut memperkuat anggapan bahwa guru dituntut untuk lebih kreatif dalam proses belajar – mengajar, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan pada diri siswa yang pada akhirnya meningkatkan minat belajar siswa. Selanjutnya Djamarah Syaiful Bahri (2005:105) mengatakan bahwa kedudukan strategi sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar–mengajar hendaknya dipahami benar oleh

guru. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi, karena ada perangsang dari luar. Sehingga strategi dalam hal ini berkedudukan sebagai alat untuk meningkatkan minat belajar siswa dari luar.

Dalam menyampaikan suatu bahan pelajaran, guru harus mampu melakukan pengorganisasian terhadap seluruh komponen pelajaran, yang salah satunya adalah strategi mengajar. Djamarah Syaiful Bahri, (2002:25) mengemukakan pendapatnya mengenai strategi mengajar sebagai berikut :

“Strategi adalah salah satu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar strategi sangat diperlukan oleh setiap guru yang penggunaannya sangat bervariasi sesuai dengan karakteristik tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila tidak menguasai satu pun strategi mengajar yang telah dirumuskan oleh para ahli psikologi pendidikan”(Syaiful Bahri Djamarah, 2002:25).

Strategi mengajar ialah suatu cara atau jalan yang berfungsi sebagai alat yang digunakan dalam pengajaran untuk mencapai tujuan pengajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi mengajar merupakan suatu teknik atau cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan melibatkan interaksi yang aktif dan dinamis antara guru secara efektif dan efisien, sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai .

Hasil belajar merupakan bagian penting dalam suatu pembelajaran , karena hasil belajar adalah tolok ukur tercapainya tujuan pembelajaran dengan mengkorelasikan hasil belajar setiap siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal guna menentukan tuntas atau belum tuntas. Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai ulangan harian rata-rata siswa kelas VI SDN 03 Jatisuko

Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar pada mata pelajaran IPA belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Hasil Ulangan harian selama Semester I tahun 2012/ 2013 siswa kelas VI SDN 03 Jatisuko Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar, pada mata pelajaran IPA diperoleh nilai terendah 65, nilai tertinggi 83 dan nilai rata-rata 72. Dari 12 siswa yang mencapai KKM hanya 5 siswa. Demikian pula dari hasil observasi awal yang dilaksanakan pada siswa kelas VI diperoleh data bahwa masih banyak konsep Ilmu Pengetahuan Alam yang belum di pahami siswa.

Permasalahan yang sangat menonjol yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran IPA ini adalah rendahnya minat belajar siswa. Hal ini nampak nyata dengan mengamati proses belajar dimana siswa mengantuk ketika guru menyampaikan pelajaran. Ketika diberikan tugas siswa malas malasan, karena kemas tugas yang tidak menarik dan cenderung monoton. Setiap guru melontarkan pertanyaan tak ada yang merespon dengan serius. Kesempatan bertanya yang kadang diberikan guru, disikapi dengan acuh karena mereka tidak tahu apa yang akan ditanyakan. Siswa merasa tidak nyaman berada di dalam kelas. Lebih jauh lagi, siswa nampak sering melongok jam, berharap waktu belajar segera berakhir.

Kondisi belajar yang memprihatinkan yang membawa akibat hasil belajar IPA yang sangat rendah merupakan suatu permasalahan yang harus segera diatasi. Untuk mengatasi masalah tersebut guru harus berfikir untuk memperbaiki suasana belajar yang menjadi tanggung jawabnya. Secara umum

guru dituntut dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dapat tercipta bila guru menggunakan strategi yang membuat mereka aktif melakukan kegiatan, bergairah dan berminat untuk belajar dan media pembelajaran yang relevan dengan materi IPA yang akan diajarkan . Siswa akan merasa tertarik mempelajari IPA, mencoba dan membuktikan sendiri, sehingga akan memperkuat kemampuan kognitifnya dengan demikian pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tujuan pembelajaran IPA SD dapat tercapai.

Dalam memperbaiki proses pembelajaran, peneliti menetapkan pemecahan masalah dengan menggunakan strategi *discovery inquiry*. Strategi *discovery inquiry* adalah strategi yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. *Discovery Inquiry* menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif (Mulyasa, 2003:234). Kendati strategi ini berpusat pada kegiatan peserta didik, namun guru tetap memegang peranan penting sebagai pembuat desain pengalaman belajar. Guru berkewajiban menggiring dan membimbing peserta didik untuk melakukan kegiatan. Peranan guru sangat penting dalam menciptakan kondisi, memfasilitasi segala yang diperlukan dalam kegiatan siswa dan menjadi tempat bertanya selama siswa melakukan kegiatan. Kadangkala guru perlu memberikan penjelasan, melontarkan pertanyaan, memberikan komentar, dan saran kepada peserta didik untuk membangkitkan minat siswa. Guru berkewajiban memberikan kemudahan belajar melalui penciptaan iklim yang

kondusif, dengan menggunakan fasilitas media dan materi pembelajaran yang bervariasi.

Discovery Inquiry pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Karena itu *discovery inquiry* menuntut peserta didik berfikir kritis dan melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Strategi ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Strategi ini dapat menciptakan suasana belajar dimana siswa diberi kesempatan untuk mencoba melakukan sesuatu, diberi kepercayaan untuk menemukan sesuatu dan mengalami langsung apa yang dipelajari. Nilai dan hikmah yang paling besar dirasakan siswa, siswa merasa percaya diri, dipercaya, mempercayai, dihargai dan akan muncul pemikiran kritis yang penuh kreatifitas . Melalui strategi ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis , dan kritis. Siswa merasa senang belajar, meningkat minat belajarnya,yang ditandai dengan siswa lebih aktif, kreatif, antusias dalam mengikuti pembelajaran, terlibat secara total, berlatih tanggung jawab, lebih menguasai materi, tidak merasa jenuh.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran konvensional , berpusat pada guru dan monoton
2. Situasi belajar yang membosankan siswa
3. Minat belajar siswa rendah
4. Siswa sulit memahami materi
5. Siswa malas berfikir

6. Hasil belajar siswa rendah

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi masalah pada pembelajaran IPA dengan strategi *discovery inquiry* pada materi perubahan benda di kelas VI SDN 03 Jatisuko tahun pelajaran 2012/2013.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah strategi *discovery inquiry* dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA siswa SD kelas VI SDN 03 Jatisuko Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar ?
2. Apakah strategi *discovery inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA siswa SD kelas VI SDN 03 Jatisuko Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Umum:

Meningkatkan proses belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada kelas VI SD Negeri 03 Jatipuro Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar

2. Tujuan khusus:

- a. Meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan strategi *discovery inquiry*

- b. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan strategi *discovery inquiry*

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai masalah yang diteliti.
- b. Sebagai latihan dan pengalaman dalam menerapkan teori yang diterima di bangku perkuliahan.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat Bagi Siswa

- 1) Menumbuhkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA, sehingga IPA menjadi mata pelajaran yang menarik bagi siswa.
- 2) Meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran.
- 3) Melatih siswa untuk selalu berpartisipasi aktif dalam memberikan pendapat maupun sanggahan dalam pembelajaran.
- 4) Mengembangkan keterampilan siswa untuk mampu memecahkan permasalahan
- 5) Mengembangkan sikap penasaran (rasa ingin tahu) dan cara berpikir obyektif, mandiri, kritis, logis, dan analitis baik secara individu maupun kelompok

b. Manfaat Bagi guru

- 1) Dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengevaluasi terhadap pembelajaran yang sudah berlangsung.
- 2) Mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran.
- 3) Membantu guru untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran.
- 4) Membuat guru lebih kreatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

c. Manfaat Bagi sekolah

- 1) Digunakan sebagai pertimbangan dalam memotivasi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan menggunakan strategi *discovery inquiry*
- 2) Menumbuhkan kerja sama antar guru yang berdampak positif pada kualitas pembelajaran di sekolah.